

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR, NPL, Suku Bunga SBI, LDR, ROA, dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit Bank Umum di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2016.
2. Bank umum yang mempublikasikan laporan keuangannya secara kontinyu selama periode 2012-2016.
3. Tersedianya rasio-rasio serta data keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian ini pada laporan keuangan selama 5 tahun berturut-turut.

Dari kriteria di atas, didapat 27 bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini. Data bank tercatat selama 5 tahun dan akan diolah dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 135.

4.2. Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2009). Berikut ini hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kredit	135	28,24	34,10	31,1560	1,57485
CAR	135	7,60	34,58	17,5066	3,94959
NPL	135	,23	15,82	2,8219	2,35396
Suku Bunga SBI	135	4,49	7,07	6,1900	,92450
LDR	135	52,39	150,77	86,5379	13,74331
ROA	135	-11,15	5,65	1,4424	2,54356
BI Rate	135	5,77	7,54	6,8200	,70630
Valid N (listwise)	135				

Sumber: SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan hasil output SPSS statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 135. Variabel dependen atau terikatnya yaitu kredit yang menunjukkan nilai minimum sebesar 28,24, nilai maksimum sebesar 34,10, nilai rata-rata positif sebesar 31,1560. Dan standar deviasi sebesar 1,57485.

Kemudian variabel CAR menunjukkan nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 7,60, nilai maksimum atau nilai terbesar sebesar 34,58,

dan nilai rata-rata positif sebesar 17,5066. Sedangkan standar deviasi sebesar 3,94959.

Pada variabel NPL menunjukkan nilai minimum atau nilai terendah sebesar 0,23, nilai maksimum sebesar 15,82, dan nilai rata-rata positif sebesar 2,8219. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,35396.

Lalu variabel Suku Bunga SBI menunjukkan nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 4,49, nilai maksimum atau nilai terbesar sebesar 7,07, dan nilai rata-rata positif sebesar 6,1900. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,92450.

Selanjutnya adalah variabel LDR yang menunjukkan nilai minimum atau nilai terkecil sebesar 52,39, nilai maksimum atau nilai terbesar sebesar 150,77, dan nilai rata-rata positif sebesar 86,5379. Sedangkan standar deviasi sebesar 13,74331.

Pada variabel ROA menunjukkan nilai minimum atau nilai terkecil sebesar -11,15, kemudian nilai maksimum atau nilai terbesar sebesar 5,65, dan nilai rata-rata positif sebesar 1,4424. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,54356.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov test*. Residual

berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi dari *Kolmogorov-Smirnov test* $> 0,05$ (Ghozali, 2009). Serta menggunakan uji normal probably plot of regression standardized residual dan uji histogram (Ghozali, 2009). Berikut adalah hasil dari uji normalitas:

Tabel 4. 2
Output Uji Kolmogorof-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1,38504467
	Absolute	,071
Most Extreme Differences	Positive	,046
	Negative	-,071
Kolmogorov-Smirnov Z		,819
Asymp. Sig. (2-tailed)		,513

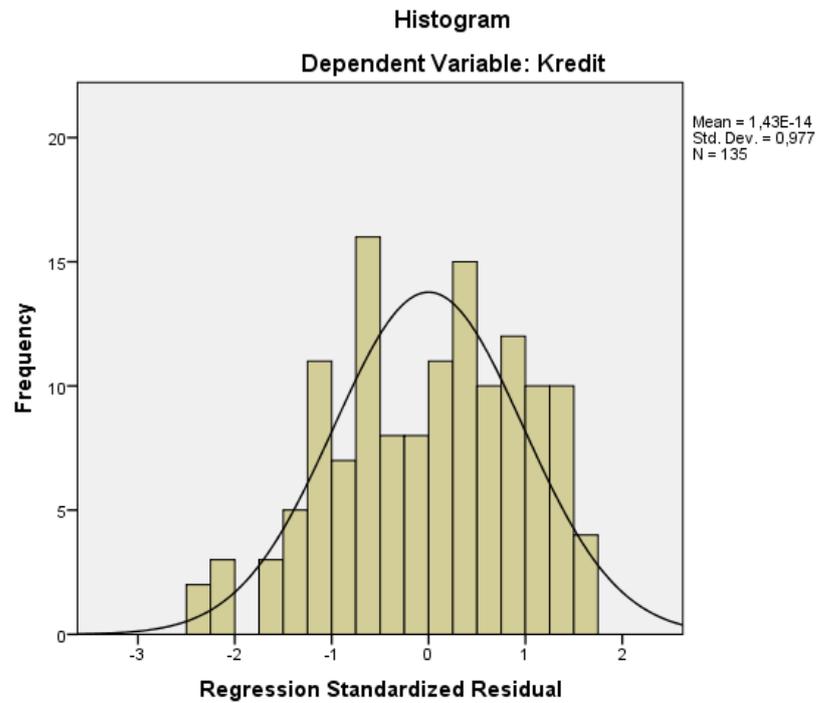
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan Besarnya nilai *Kolmogorof-Smirnov test* yaitu 0,819 dan signifikan yaitu 0,513 yang lebih besar dari tingkat signifikan 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa data residual terdistribusi secara normal. Hal ini juga didukung dengan grafik Histogram dan Normal P-P Plot sebagai berikut:

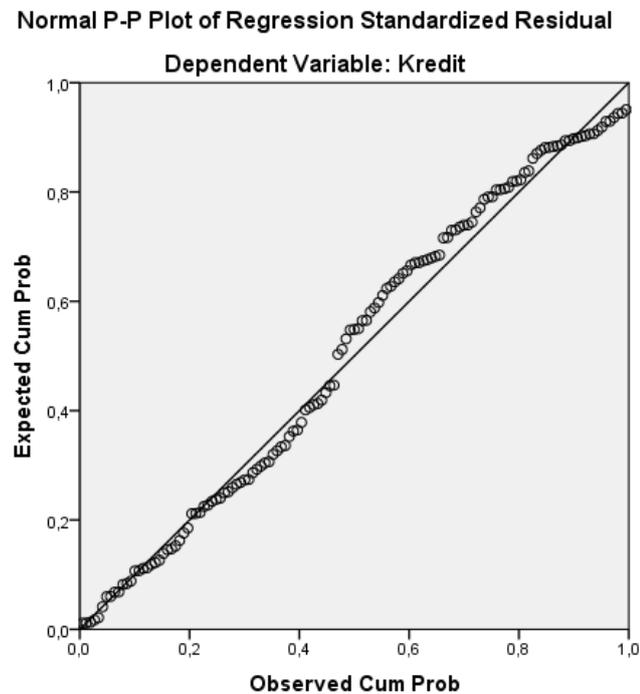
Gambar 4. 1
Hasil Output Grafik Histogram



Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan grafik histogram di atas, dapat dilihat bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang berada dalam posisi tepat ditengah dan bukan melenceng yang artinya data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

Gambar 4. 2
Hasil Output P-Plot



Sumber : Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan gambar normal P-P Plot of regression standardized residual menunjukkan titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, maka dapat disimpulkan data yang diteliti ini berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2009), uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terdapat korelasi antara variabel independen, maka variabel-variabel ini

tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen adalah nol. Nilai korelasi tersebut dapat dilihat dari *collinearity statistic*, apabila nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) memperlihatkan hasil yang lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* tidak boleh lebih kecil dari 0,1 maka menunjukkan adanya gejala multikolinieritas, sedangkan apabila VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 maka gejala multikolinieritas tidak ada. (Ghozali, 2009)

Berikut hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4. 3
Hasil Output Multikolinieritas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
(Constant)	30,305	1,696			
CAR	-0,018	0,033	-0,045	0,86	1,162
NPL	-0,009	0,069	-0,014	0,561	1,783
1 Suku Bunga SBI	0,628	0,254	0,369	0,271	3,685
LDR	0,012	0,009	0,102	0,97	1,03
ROA	0,286	0,065	0,462	0,55	1,817
BI Rate	-0,605	0,328	-0,271	0,279	3,58

a. Dependent Variable: Kredit

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian menunjukan bahwa semua variabel yang digunakan menunjukan VIF yang cukup kecil, dimana hasil dari semua variabel berada dibawah 10 dan *tolerance* lebih dari 0,10. Hal ini menunjukan bahwa variabel-variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukan adanya gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa semua variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel yang saling independen.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji *park*. Uji park dilakukam dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai Ln residual kuadrat. Jika regresi menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$ ($\alpha=5\%$), maka disimpulkan dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. (Ghozali, 2009).

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *park* ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
1 (Constant)	-1,093	,276
Ln _{x1}	,478	,633
Ln _{x2}	,090	,928
Ln _{x3}	-1,204	,231
Ln _{x4}	1,264	,209
Ln _{x5}	,437	,663
Ln _{x6}	,733	,465

a. Dependent Variable: Lnei2

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa uji *park* menghasilkan nilai signifikansi $> 0,05$, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan demikian asumsi tidak ada heteroskedastisitas telah terpenuhi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Tabel dibawah ini merupakan hasil uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian *Run Test* :

Tabel 4. 5
Hasil Output Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,17288
Cases < Test Value	67
Cases >= Test Value	68
Total Cases	135
Number of Runs	21
Z	-8,207
Asymp. Sig. (2-tailed)	,153

a. Median

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari unstandardized residual lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi. Sehingga model regresi layak untuk digunakan.

4.2.3. Analisis Regresi Linier Berganda

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan variabel CAR, NPL, Suku Bunga SBI, LDR, ROA, dan BI *rate* sebagai variabel independen, sedangkan kredit yang dikeluarkan bank umum sebagai variabel dependen.

Tabel 4. 6
Hasil Output Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	30,305	1,696	
	CAR	-0,018	0,033	-0,045
	NPL	-0,009	0,069	-0,014
	Suku Bunga SBI	0,628	0,254	0,369
	LDR	0,012	0,009	0,102
	ROA	0,286	0,065	0,462
	BI Rate	-0,605	0,328	-0,271

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 30,305 + (-0,018) X_1 + (-0,009) X_2 + 0,628 X_3 + 0,012 + 0,286 + (-0,605) + e$$

Dari persamaan tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Besarnya nilai konstanta yang diperoleh adalah 30,305 menunjukkan bahwa jika variabel independen yang terdiri dari CAR, NPL, Suku Bunga SBI, LDR, ROA, dan BI *Rate* dianggap konstan (bernilai 0), maka nilai Kredit adalah sebesar 30,305.
2. Koefisien Regresi CAR diperoleh nilai sebesar -0,018. Hal ini menunjukkan bahwa jika CAR naik sebesar satu persen, maka penyaluran kredit bank akan turun sebesar 0,018.

3. Koefisien Regresi NPL diperoleh nilai sebesar $-0,009$. Hal ini menunjukkan bahwa jika NPL naik sebesar satu persen, maka penyaluran kredit bank akan turun sebesar $0,009$.
4. Koefisien Regresi Suku Bunga SBI diperoleh nilai sebesar $0,628$. Hal ini menunjukkan bahwa jika Suku Bunga SBI naik sebesar satu persen, maka kredit akan naik sebesar $0,628$.
5. Koefisien Regresi LDR diperoleh nilai sebesar $0,012$. Hal ini menunjukkan bahwa jika LDR naik sebesar satu persen, maka kredit akan naik sebesar $0,012$.
6. Koefisien Regresi ROA diperoleh nilai sebesar $0,286$. Hal ini menunjukkan bahwa jika ROA naik sebesar satu persen, maka kredit akan naik sebesar $0,286$.
7. Koefisien Regresi BI *Rate* diperoleh nilai sebesar $-0,605$. Hal ini menunjukkan bahwa jika Suku Bunga SBI naik sebesar satu persen, maka kredit akan turun sebesar $0,605$.

4.2.4. Uji Hipotesis

4.2.4.1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Secara parsial, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *t-test*. Menurut Ghozali (2009) uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$). Ghozali (2009) mengatakan Uji t dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

- a. H_0 diterima dan H_a ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$
- b. H_0 ditolak dan H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ untuk $\alpha = 0,05$

Tabel 4. 7

Hasil Output Uji t

Coefficients ^a		
Model	T	Sig.
1 (Constant)	17,867	,000
CAR	-,533	,595
NPL	-,132	,895
Suku Bunga SBI	2,472	,015
LDR	1,291	,199
ROA	4,407	,000
BI Rate	-1,844	,067

a. Dependent Variable: Kredit

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berikut ini merupakan hasil pengujian parsial yang telah dilakukan:

1. Pengaruh CAR terhadap kredit

Berdasarkan tabel diatas t_{hitung} yaitu -0,533 dengan nilai signifikan 0,595. Nilai t_{tabel} dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan tarif signifikan 0,05.

Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan hasilnya negatif ($-0,533 < 1,65685$) dan kemudian nilai

signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,595 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

2. Pengaruh NPL terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu -0,132 dengan nilai signifikan 0,895. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung $<$ t tabel dan hasilnya negatif ($-0,132 < 1,65685$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,895 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

3. Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu 2,472 dengan nilai signifikan 0,015. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung $>$ t tabel dan hasilnya positif ($2,472 > 1,65685$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,015 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga

kesimpulannya adalah Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap kredit.

4. Pengaruh LDR terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu 1,291 dengan nilai signifikan 0,199. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan tarif signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ dan hasilnya positif ($1,291 < 1,65685$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,199 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

5. Pengaruh ROA terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu 4,407 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan tarif signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ dan hasilnya positif ($4,407 > 1,65685$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,00 < 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga kesimpulannya adalah ROA berpengaruh signifikan terhadap kredit.

6. Pengaruh BI Rate terhadap Kredit

Berdasarkan tabel diatas t hitung yaitu -1,844 dengan nilai signifikan 0,067. Nilai t tabel dengan perhitungan $df = n-k-1 = 135-6-1 = 128$ yaitu sebesar 1,65685 dengan taraf signifikan 0,05. Dari data tersebut dapat diartikan bahwa t hitung < t tabel dan hasilnya negatif ($-1,844 < 1,65685$) dan kemudian nilai signifikannya menunjukkan lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,067 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga kesimpulannya adalah *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

4.2.4.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Secara simultan, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *F-test*. Menurut Ghozali (2009) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Nilai F pada penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05, apabila nilai signifikansi $F < 0,05$ maka memenuhi ketentuan *goodness of fit model*, sedangkan apabila nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model regresi tidak memenuhi ketentuan *goodness of fit model*.

Tabel 4. 8
Hasil Output Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75,282	6	12,547	6,248	,000 ^b
	Residual	257,059	128	2,008		
	Total	332,341	134			

a. Dependent Variable: Kredit

b. Predictors: (Constant), BI Rate, LDR, ROA, CAR, NPL, Suku Bunga SBI

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 6,248 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen kredit atau secara bersama - sama variabel independen CAR, NPL, dan suku bunga SBI, LDR, ROA dan BI *Rate* berpengaruh terhadap variabel dependen kredit.

4.2.4.3. Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R2*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R2*) dilakukan untuk mendeteksi seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati satu menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir

semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2009). Kelemahan mendasar penggunaan R^2 yaitu bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu nilai yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi terbaik adalah *adjusted R²* karena dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model.

Tabel 4. 9
Hasil Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,476 ^a	,227	,190	1,41713

a. Predictors: (Constant), BI Rate, LDR, ROA, CAR, NPL, Suku Bunga SBI

b. Dependent Variable: Kredit

Sumber: Output SPSS, data diolah 2018

Berdasarkan tabel diatas yaitu hasil uji *Adjusted R²* diperoleh nilai sebesar 0,190. Hal ini menunjukkan bahwa variabel CAR, NPL, Suku Bunga SBI, LDR, ROA, dan BI *Rate* sebesar 19%. Sedangkan sisanya yaitu 81% penyaluran kredit yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

4.3. Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel CAR diperoleh t hitung sebesar -0,533 < nilai t tabel 1,65685 dengan nilai signifikan 0,595 > 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan oleh bank persero. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan CAR selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Semakin besar tingkat CAR memungkinkan bank memiliki modal yang tinggi dan semakin tinggi pula kemampuan permodalan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya. Dari tingginya modal yang ada, risiko-risiko yang muncul juga akan semakin besar. Modal tersebut juga digunakan untuk penyaluran cadangan kerugian penurunan nilai. Jadi tinggi rendahnya nilai CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit dan dapat didukung dengan data dari beberapa bank contohnya adalah pada Bank Mandiri (Persero) Tbk dan Bank Bukopin Tbk yang menunjukkan hasil naik maupun turunnya nilai CAR belum tentu berpengaruh terhadap nilai kredit. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pujiati, Desi, dan Maria (2013) yang menunjukkan hasil CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit.

4.3.2 Pengaruh *Non Performing Loans* (NPL) terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel NPL diperoleh hasil t hitung sebesar $-0,132 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65685$ dengan nilai signifikan $0,895 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit.

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa NPL tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit pada bank umum. Tinggi maupun rendahnya NPL tidak mempengaruhi penyaluran kredit kepada nasabah karena apabila bank memiliki dana yang tinggi dan permintaan kredit tinggi pula, bank sebagai lembaga penghimpun dan penyalur dana masyarakat juga harus melaksanakan fungsinya yang salah satunya yaitu menyalurkan kredit. Hal tersebut juga dibuktikan dengan data dari PT Bank MNC Internasional Tbk. yang memiliki nilai NPL tinggi namun menyalurkan kredit yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk yang memiliki NPL rendah. Begitu juga dengan Bank Central Asia Tbk yang memiliki NPL rendah dan menyalurkan kredit cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani dan Pangestuti (2012) yang menyatakan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

4.3.3 Pengaruh Suku Bunga SBI terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel Suku Bunga SBI diperoleh hasil t hitung sebesar $2,472 >$ nilai t tabel $1,65685$ dengan nilai signifikan $0,015 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Bank memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi antara masyarakat yang kelebihan dana dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana. Untuk menjalankan fungsi tersebut, bank membentuk mekanisme suku bunga dengan menggunakan instrument penentuan tingkat bunga acuan, yaitu BI Rate yang akan menjadi acuan dalam penentuan tingkat suku bunga. Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Pasar Uang Antar Bank (PUAB) yang juga akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jika BI *Rate* naik suku bunga SBI juga akan mengalami kenaikan, begitu pula dengan suku bunga kredit. Namun dalam beberapa kondisi, masyarakat masih saja melakukan permintaan kredit dan mengabaikan tingginya tingkat suku bunga kredit. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Pratista dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

4.3.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel LDR diperoleh hasil t hitung sebesar $1,291 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65685$ dengan nilai signifikan $0,199 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Hasil pengujian pada variabel LDR menunjukkan hasil tidak signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Hal tersebut berarti tinggi rendahnya nilai LDR tidak mempengaruhi penyaluran kredit perbankan. Meskipun nilai LDR tinggi, namun tingkat permintaan kredit tinggi pula dan bank dirasa masih mampu memenuhi permintaan, maka perbankan tetap akan menyalurkan kreditnya. Begitu juga sebaliknya, apabila nilai LDR rendah dan permintaan kredit rendah perbankan juga tidak dapat menyalurkan kreditnya. Atau nilai LDR tinggi dan permintaan kredit rendah juga tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Hal tersebut sesuai data dari Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. dan Bank Central Asia Tbk. yang menunjukkan perubahan tinggi rendahnya LDR dari tahun ke tahun tidak mempengaruhi penyaluran kredit. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Pratista dan Meiranto (2013) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap kredit.

4.3.5 Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel ROA diperoleh hasil t hitung sebesar $4,407 > \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65685$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$

sehingga dapat dikatakan bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Hasil pengujian pada variabel ROA menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Semakin besar *Return On Assets* (ROA) suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut. Dan dengan keuntungan atau laba yang besar maka bank dapat menawarkan kredit lebih banyak. Sejalan dengan hasil penelitian di atas, Oktaviani dan Pangestuti (2012) pada penelitiannya juga menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit bank umum.

4.3.6 Pengaruh BI Rate terhadap penyaluran Kredit

Hasil analisis statistik variabel *BI Rate* diperoleh hasil *t* hitung sebesar $-1,844 < \text{nilai } t \text{ tabel } 1,65685$ dengan nilai signifikan $0,067 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa *BI Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum.

Penelitian ini menemukan hasil variabel *BI Rate* tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit bank umum. Ini berarti tinggi rendahnya *BI Rate* tidak mempengaruhi penyaluran kredit bank. Hal tersebut terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah perbankan melihat target dari kredit yang harus disalurkan setiap bulan maupun tahunnya sehingga tidak memperdulikan tinggi rendahnya *BI Rate*. Faktor lainnya adalah adanya permintaan kredit dari nasabah yang sama halnya tidak melihat naik atau turunnya suku bunga kredit yang dipengaruhi oleh naik

turunnya *BI Rate*, apabila permintaan tinggi maka perbankan juga akan mengusahakan untuk menyalurkan kreditnya tanpa melihat nilai *BI Rate*. Hasil penelitian tersebut sepaham dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2013) yang menemukan hasil bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit bank umum.